

Kamis, 29 September 2022

FM-CC-AAJI-006-00

Pendapatan Tetap Jadi Favorit Asuransi Kontan/29/09/2022

■ STRATEGI ASURANSI JIWA

Pendapatan Tetap Jadi Favorit Asuransi

JAKARTA. Industri asuransi jiwa harus jeli mengelola dana investasi mereka. Salah satu strategi di tengah turbulensi pasar saham adalah menempatkan di instrumen yang lebih konservatif.

Dana kelolaan investasi perusahaan asuransi jiwa tercatat senilai Rp 526,23 triliun per Juli 2022. Beberapa pemain masih memilih instrumen pendapatan tetap untuk menjadi portofolio terbesar.

Sebagai contoh, ada BNI Life yang menempatkan hampir 80% dari portofolio BNI Life atau setara Rp 17 triliun pada instrumen *fixed income* termasuk reksadana pendapatan tetap. Aset investasi BNI Life secara total sampai Agustus 2022 sekitar Rp 21,2 triliun.

"Seiring kenaikan *yield* di tahun ini, kami memperbanyak alokasi aset pada instrumen *fixed income*," ujar Direktur Keuangan BNI Life, Eben Eser Nainggolan, kemarin.

Eben menyadari dengan lebih banyak portofolio pada instrumen *fixed income* berdampak terhadap hasil investasi. Terutama jika dibandingkan ketika kenaikan suku bunga dan inflasi.

Namun, kondisi tersebut tak memicu Eben mengubah portofolio. Alasannya, dia masih optimistis proyeksi kena-

ikan *yield* obligasi di tahun depan dapat menjadi peluang mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi.

"Portofolio di saham tetap ada, tapi tidak banyak, masih dibawah 10% dari total portofolio keseluruhan yang ditempatkan paling besar pada sektor *finance*," katanya.

Tak berbeda jauh, BRI Life juga menempatkan portofolio investasinya di instrumen pendapatan tetap. Secara rinci, porsi untuk surat utang negara (SUN) sebanyak 60% dan obligasi korporasi sebanyak 18%.

Aset investasi BRI Life untuk yang bukan unitlink mencapai sekitar Rp 17,01 triliun. Angka tersebut masih menunjukkan pertumbuhan sekitar 16% jika dibandingkan periode sama tahun lalu.

"Hasil investasi masih tertekan karena pergerakan nilai pasar SUN," ujar Direktur Utama BRI Life, Iwan Pasila.

Menurut dia, kebijakan investasi BRI Life saat ini masih sesuai dengan karakteristik kewajiban perusahaan dan memadai untuk menjaga likuiditas.

Perubahan yang dilakukan ini lebih kepada investasi di Surat Utang Negara (SUN) dengan tenor yang lebih pendek.

Adrianus Octaviano

Aset Sitaan Jiwasraya & Asabri Jadi Suntikan Modal IFG

| HOLDING ASURANSI |

Bisnis, JAKARTA — Pemerintah berencana menggulirkan penyertaan modal negara (PMN) kepada *holding* BUMN asuransi, Indonesia Financial Group atau IFG yang berasal dari aset sitaan kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asuransi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero).

Direktur Utama IFG Robertus Bili-tea mengatakan rencana pemerintah memberikan PMN menjadi modal yang memperkuat kondisi keuangan PT Asuransi Jiwa IFG atau IFG Life,

sebagai pengelola polis hasil restrukturisasi dari Jiwasraya. Sementara itu, modal dari aset Asabri akan disalurkan kepada Asabri.

Menurut Robertus, masuknya aset-aset yang berketetapan hukum atas putusan Kejaksaan Agung dapat menambah permodalan IFG Life. Kekuatan permodalan menjadi penting agar IFG Life bisa menyelesaikan kewajiban kepada eks nasabah Jiwasraya sekaligus memperkuat bisnisnya, sebagai perusahaan yang masih terbilang muda.

“Itu dapat memperkuat struktur permodalan IFG Life ke depannya, jadi [kondisi keuangan perusahaan] makin bagus,” ujar Robertus kepada *Bisnis*, Rabu (28/9).

Rencana PMN dari aset sitaan kasus Jiwasraya dan Asabri muncul dalam rapat kerja Banggar DPR mengenai Penyampaian Laporan & Pengesahan Hasil Panja-Panja RUU APBN 2023, Pembacaan Naskah RUU tentang APBN 2023, hingga Penandatanganan Naskah RUU APBN 2023.

Ketua Banggar DPR Said Abdullah

menjelaskan bahwa legislator dan pemerintah menyepakati penambahan poin dalam RUU APBN, yakni Pasal 40 ayat (6). Poin itu mengusulkan PMN untuk Asabri dan Jiwasraya yang berasal dari barang sitaan kasus terkait.

Menurut Said, sitaan atau rampasan Kejaksaan Agung dapat menjadi PMN setelah mendapatkan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Artinya, terdapat potensi aset yang dikorupsi untuk kembali ke Asabri dan Jiwasraya, atau dalam

hal ini IFG Life.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan bahwa pemerintah menyetujui rencana itu. Dia berharap aset tersebut dapat kembali ke Asabri dan IFG atau IFG Life serta memperkuat permodalannya.

“Nanti harta atau aset yang disita oleh kejaksaan yang berasal dari, tadinya aset Asabri dan Jiwasraya, kalau sudah ada kekuatan hukum tetap harus kembali lagi. Jadi kami setuju dengan ini,” ujar Sri Mulyani dalam rapat tersebut. (Wibi Pangestu P.)

| INDUSTRI ASURANSI |

SETUMPUK PEKERJAAN RUMAH BISNIS PROTEKSI

Bisnis, JAKARTA — Industri asuransi masih memiliki setumpuk pekerjaan rumah yang menghambat kinerja dan berimbas pada kerugian yang diderita nasabahnya.

Denis R. Meilanova
denis.meilanova@bisnis.com

Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kartika

Wirjoatmodjo mengakui bahwa bisnis asuransi di Tanah Air masih mengalami banyak tantangan. Untuk itu, dia meminta agar semua pihak—regulator, asosiasi, hingga industri mulai berbenah diri dalam menyikapi permasalahan untuk menjadikan industri asuransi menjadi lebih sehat.

"Saya sendiri secara personal harus menangani permasalahan Jiwasraya, Asabri, Jasindo dan sekarang di Nasre," kata Tiko panggilan akrabnya dalam acara *Indonesia Re International Conference 2022 bertajuk 'Reinsurance and Economic Resilience: Dealing with Climate Change, Pandemic and Geopolitical Challenges'*, Rabu (28/9).

Dalam kesempatan tersebut, Tiko menyebut ada tiga tantangan yang harus diselesaikan di industri asuransi. *Pertama*, ketersediaan data. Tiko menilai tanpa ketersediaan data, industri tak bisa melakukan asesmen kerugian.

"*Database* tentunya menjadi penting untuk bisa kita mempunyai satu *statistical base* yang bisa memberikan *forward looking estimation* mengenai *future claim* yang ada di Indonesia," jelasnya.

Kedua, penetapan harga. Dinamika industri asuransi seringkali mempunyai daya tawar di bawah perbankan. Saat ini, Tiko menyampaikan tantangan yang tengah dihadapi adalah premi industri karena asuransi jiwa kredit (AJK), yakni produk yang bukan hanya asuransi jiwa, melainkan mencakup asuransi kredit.

Namun demikian, Tiko menekankan bahwa tantangan yang tengah dihadapi industri asuransi merupakan pelajaran semua pihak, termasuk regulator yang harus memperkuat fungsi *surveillance* agar tidak ada produk yang mengalami kerugian besar dan memakan modal industri.

Ketiga, kekuatan modal. Tiko menyandingkan hal ini dengan industri perbankan yang memiliki rasio kecukupan modal atau *capital ade-*

quacy ratio (CAR) yang dijaga di level 20%. Adapun, saat ini OJK juga mewajibkan perbankan untuk memiliki modal inti minimum Rp3 triliun dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, sambung Tiko, industri perbankan memiliki bank dengan skala yang berbeda, mulai dari KBMI I sampai IV. Menurutnya, aksi merger di perbankan hal yang terhindarkan untuk mendapatkan *capital* yang memadai dan harus ada konsolidasi serta berbagai regulasi untuk menjaga industri supaya sehat ke depan.

"Saya rasa industri asuransi mungkin sedikit terlambat untuk bisa melakukan perbaikan ini untuk bisa memastikan *capital* bisa memadai untuk mengabsorpsi *future losses*," tuturnya.

Dalam kesempatan yang sama, Direktur Utama Indonesia Re, Benny Waworuntu menyatakan produk asuransi kredit merupakan salah satu kontributor terbesar penyumbang klaim.

Di sisi lain, industri reasuransi global juga terdampak kenaikan harga yang disebabkan oleh peningkatan klaim yang mengakibatkan kapasitas terbatas. Situasi ini, lanjut Benny, mengakibatkan industri reasuransi dalam negeri turut menghadapi tekanan yang lebih besar. Oleh sebab itu, Benny menekankan bahwa industri reasuransi memainkan peran yang sangat penting sebagai katalis bagi industri keuangan secara

keseluruhan.

"Industri reasuransi memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung industri asuransi, di mana kemampuan finansial yang solid merupakan prinsip utama yang harus dimiliki oleh perusahaan reasuransi," ungkapnya.

Data Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) menunjukkan bahwa setiap tahun, terdapat enam perusahaan reasuransi di Indonesia menyumbang premi hampir US\$2 miliar. Namun, dengan total ekuitas hanya sekitar US\$400,60 juta per Juni 2020. Benny mengatakan bahwa industri pariwisata Tanah Air tidak memiliki kapasitas untuk mereasuransikan risiko perusahaan asuransi nasional.

"Kalau kami tidak bisa mengantisipasi risiko yang sedang berlangsung, defisit akan terus tumbuh. Risiko yang timbul dari perubahan iklim, pandemi, dan isu geopolitik merupakan tantangan global yang harus segera kami mitigasi," ujarnya.

Terlepas dari itu, risiko seharusnya menjadi peluang bagi perusahaan reasuransi. Benny menyebut ke depannya, risiko yang harus dimitigasi makin banyak. Beberapa di antaranya yakni risiko geografis Indonesia yang menjadi bagian dari *ring of fire* karena berisiko tinggi terhadap bencana dengan perubahan iklim yang tengah berlangsung. Di samping itu, Indonesia berkomitmen untuk menuju emisi nol bersih atau *net zero emission* pada tahun 2060, serta menjalankan program ekonomi hijau.

Selain itu, Benny menilai pandemi Covid-19. Dengan demikian, kondisi itu secara perlahan memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengelola risiko.

KATALISATOR

Terlepas dari sejumlah tantangan industri proteksi, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian,

Airlangga Hartarto mengatakan pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menjadi katalisator bagi perkembangan industri asuransi untuk industri reasuransi.

Airlangga menyampaikan bahwa di tengah ketidakpastian global yang membayangi, Indonesia masih memiliki kondisi ekonomi domestik yang baik dengan pertumbuhan mencapai 5,44% pada kuartal II/2022. Jika dibandingkan dengan negara lain, kata Airlangga, Indonesia berada di posisi yang kuat di antara tujuh negara di dunia.

Merujuk data OJK pada Juli 2022, Airlangga menyampaikan jumlah total aset industri asuransi mencapai Rp1,738 triliun, sedangkan aset asuransi hanya berkontribusi sebesar 2,1% atau Rp35,76 triliun, tetapi tumbuh 33,6% dibandingkan Desember 2019.

Airlangga menyebut reasuransi memainkan peran penting sehingga diharapkan turut berkontribusi dalam waktu dekat.

"Pemain reasuransi di Indonesia hanya ada delapan. Jadi pangsa pasarnya masih besar, mengingat jumlah pemain asuransi Indonesia sekitar 138 perusahaan," katanya.

Dia menyebut sebagian besar perusahaan asuransi Indonesia masih menempatkan risikonya pada reasuransi luar negeri. Untuk itu, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No.3/2020 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2018 tentang Kepemilikan Asing pada Perusahaan Perasuransian. Beleid itu muncul untuk melonggarkan batas kepemilikan asing pada bisnis yang terkait dengan asuransi.

Airlangga menyampaikan bahwa saat ini Indonesia tengah dihadapkan pada risiko, yang tak terduga, mulai dari teknologi, iklim dan bencana alam, dan jenis penyakit baru. ■

Kontribusi industri reasuransi masih mini bila dibandingkan dengan industri asuransi jiwa dan asuransi umum. Simak data selengkapnya berikut ini.

REASURANSI MASIH MINI

Kinerja Premi dan Klaim Industri Proteksi Bulanan pada 2022 (Rp miliar)							
Indikator	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pendapatan Premi Neto Asuransi Jiwa	13.160	24.754	41.231	53.457	66.037	80.686	93.170
Beban Klaim dan Manfaat Asuransi Jiwa	12.072	23.166	37.632	49.765	58.898	70.476	82.533
Pendapatan Premi Neto Asuransi Umum	3.283	5.888	9.241	11.879	14.919	19.144	22.618
Beban Klaim Neto Asuransi Umum	1.610	3.012	4.930	5.949	7.612	10.766	12.943
Pendapatan Premi Neto Reasuransi	844	1.465	2.339	3.143	3.978	5.061	5.976
Beban Klaim Neto Reasuransi	721	1.434	2.342	3.443	4.380	5.480	6.395

Sumber: OJK

BISNIS/ILYAS

Konter

Sanksi ke Wanaartha Life

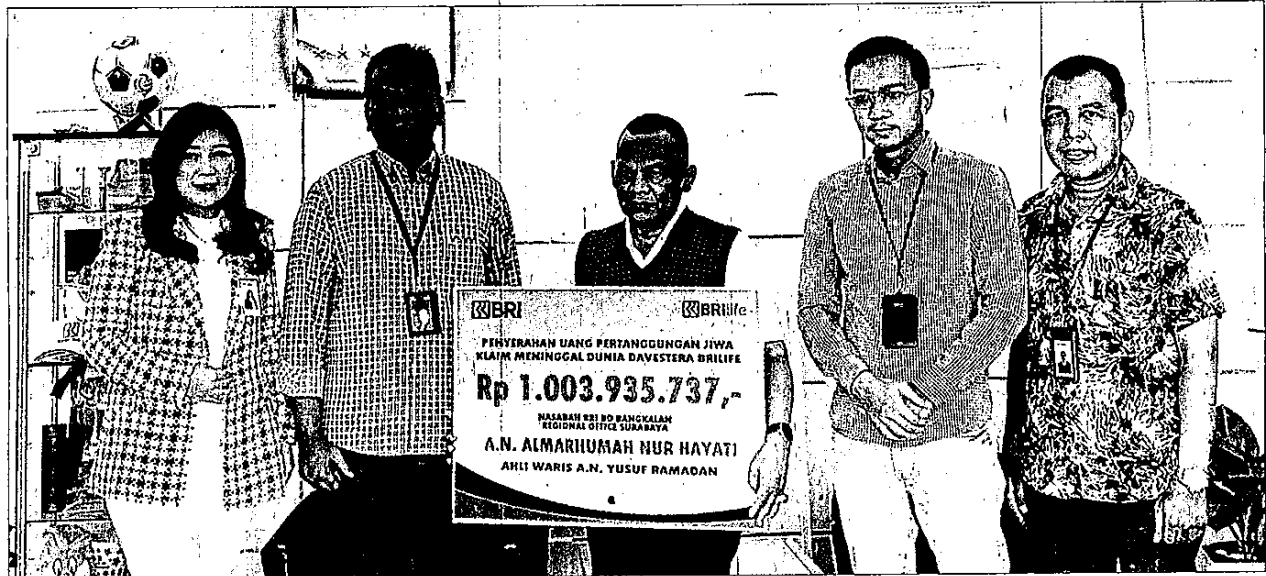
JAKARTA. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah mengeluarkan sanksi pembatasan kegiatan usaha secara penuh ke Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life sejak 30 Agustus 2022.

Dalam keterangannya kemarin, Deputy Komisioner Pengawas Industri Keuangan Non Bank (IKNB) II OJK, Moch. Ihsanuddin menyebutkan, dengan sanksi pembatasan kegiatan usaha tersebut, Wanaartha Life dilarang melakukan pemasaran dan penerimaan premi pertanggungan atau produksi baru atas seluruh produk asuransi sampai diatasinya penyebab sanksi.

Berdasarkan surat sanksi OJK No. S-180/NB.2/2022, Wanaartha Life melakukan pelanggaran beberapa ketentuan di bidang perasuransian, sehingga, sanksi pembatasan kegiatan usaha melayang. Pelanggaran mulai dari kesehatan keuangan lalu *risk based capital* (RBS) jauh di bawah ketentuan. hingga memiliki ekuitas paling sedikit sebesar Rp 100 miliar.

Adrianus Octaviano

Pembayaran Klaim



Dok. BRI Life

Dari kiri: Bancassurance Regional Head BRI Life Surabaya Sandra Sibara, Regional SMEC Business Head RO BRI Life Surabaya Ariefan Trisandy, Ahli Waris Almarhumah Nur Hayati dan Branch Office Head BRI Bangkalan M. Arief Prabowo serta Bancassurance Area Head BRI Life Surabaya Yoni Allend, saat acara penyerahan santunan kepada ahli waris nasabah BRI BO Bangkalan Madura yang merupakan nasabah Asuransi Davestera, kemarin. Penyerahan santunan ini dengan pertanggungan senilai Rp 1 miliar.